

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Jurnalisme di Indonesia terus mengalami perkembangan positif dan menjadi semakin penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan terinformasi. Jurnalisme merupakan kegiatan yang mencari dan mengolah informasi untuk disebarkan ke khalayak. Jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan jurnalis melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik (Luwi, 2011). Jurnalisme bukanlah tentang menulis saja, tetapi belajar tentang “apa sesungguhnya mencari dan apa sebenarnya bertanya mengenai hal-hal pelik dengan kegigihan” (Luwi, 2011).

Jurnalisme yang awalnya hanya dimonopoli oleh media cetak meningkat dengan media elektronik seperti televisi dan radio. Bahkan sekarang, internet telah berkembang mau tidak mau mencakup pembahasan jurnalisme dalam bentuk media baru. Apalagi, media cetak dan elektronik saat ini berkolaborasi dengan media internet (Nurudin, 2009). Seiring dengan perkembangannya, **Jurnalisme Seluler (Mobile Journalism)** muncul pada tanggal 17 Februari 2004. Pada saat itu New York Time menerbitkan sebuah foto yang diambil dengan sebuah kamera gawai. Gambar tersebut merupakan foto penandatanganan remis merger antara dua raksasa ponsel, Cingular and AT&T Wireless di New York. Foto memang sebuah hal yang biasa dalam sebuah surat kabar, tetapi foto tersebut adalah tinggal awal penggunaan ponsel untuk pelipitan (Peskin, 2011).

Jurnalisme seluler adalah istilah jurnalistik untuk media baru yang memanfaatkan teknologi pada aplikasi gawai dalam proses pemberitaan. Awal mulanya transformasi berkembang pada tahun 1990-an, munculnya internet World Wide Website (www) serta komputer sebagai media komunikasi massa

pada saat itu. Jurnalis mulai menggunakan internet untuk mengumpulkan berita dengan lebih singkat serta lebih mempermudah masyarakat mengakses berita (Westlund, 2018).

Irwan (2014) ia menggambarkan jurnalisme online sebagai perpaduan jurnalisme tradisional dengan teknologi komunikasi, dalam hal ini internet yang diatur oleh standar World Wide Web (www), dalam langkah penelitiannya “Aplikasi Jurnalisme Warga di Era Konvergensi Media.” Penjelasan Irwan menyebutkan bahwa jurnalisme online melibatkan pemberitaan, penyebaran informasi atau fakta melalui internet, dan mengawasi praktik media di Indonesia.

Menurut Maccise & Marai (2017) jurnalisme seluler sebagai proses pengumpulan dan pengiriman berita menggunakan gawai atau tablet (Ipad). Lalu menurut Burum (2017) jurnalisme seluler adalah tentang pemberdayaan kemampuan seseorang bercerita kepada siapa saja dengan teknologi yang mereka miliki melalui visual terbaik yang mereka bisa. Jurnalis dapat mempublikasikan berita atau cerita yang mereka miliki dengan memanfaatkan teknologi gawai yang dimiliki. Dan menurut Mutunga (2017) gawai tidak memberi peluang yang tak terbatas pada komunikasi, pertukaran informasi melalui gawai bahkan dapat melacak gerakan benda gerak.

Contohnya seperti harian Kompas, pernah menerbitkan foto dengan menggunakan gawai. Tepatnya pada Jumat, 30 Oktober 2015 tentang sekolah yang terkepung oleh pembangunan perumahan di sekitarnya. Ini belum termasuk dengan foto-foto lain yang sebelumnya sudah terbit di halaman dalam koran (Hendrawan, 2020). Selain harian Kompas, ada juga yang mempraktikkan jurnalisme seluler di Indonesia yaitu Ruai TV pada tahun 2011, dengan meluncurkan Ruai SMS. Ruai TV untuk mengecek keabsahan informasi sebelum disiarkan sebagai SMS dalam mengatasi kesenjangan informasi dan komunikasi di Kalimantan (Budhy, 2012).

Salah seorang jurnalis yang bekerja di Liputan6 SCTV, mengunggah laporan tentang gempa yang mengguncang wilayah Jabodetabek di salah satu

sosial media TikTok. Dari ketiga contoh diatas memberikan informasi secara langsung menggunakan gawai dan hasil rekaman menjadi informasi bagi masyarakat luas di Indonesia. Sehingga perkembangan teknologi yang mempengaruhi praktik jurnalis dalam menggunakan jurnalisme seluler saat peliputan, dan menggunakan jurnalisme seluler sangat membantu jurnalis melaporkan berita dimana saja dan kapan saja. Konektivitas internet perangkat seluler juga memungkinkan jurnalis untuk melakukan wawancara atau mengumpulkan informasi melalui perangkat seluler (Westlund, 2013).

Dalam konteks jurnalisme seluler, pertukaran informasi adalah hal yang mutlak terjadi. Dominan aktivitas jurnalis pada esensinya adalah pertukaran dan penyebaran informasi. diskursus ini menegaskan kegunaan gawai sebagai media dalam proses jurnalis. Adapun keuntungan jurnalisme seluler menurut Maccise & Marai (2017) mengatakan jurnalisme seluler inovasi tentang cara melakukan jurnalisme.

Adapun menurut Irwan (2014) di Indonesia, jurnalisme online dibagi menjadi tiga tahap. Tahapan tersebut meliputi perpindahan berita dari platform cetak ke platform online, fase pemberitaan cepat, dan fase multimedia dan multi platform yang memanfaatkan media sosial, grafik interaktif, dan data. Tahap pertama perkembangan jurnalisme online di Indonesia adalah peralihan berita dari media cetak ke situs berita. Tahap ini dimulai pada tahun 1996. Pada bulan Agustus 1995, Republika.co.id mulai menawarkan berita online; pada bulan September tahun yang sama, Kompas.com diluncurkan. Pelaporan dan penyampaian berita secara real-time belum dikenal dalam jurnalisme online Indonesia pada saat itu.

Ketika Detik.com mulai menyediakan informasi real-time dan terkini pada tahun 1998, fase pemberitaan akhirnya bisa mengimbangi laju era reformasi, berita ini dapat dibedakan dari berita surat kabar berdasarkan cirinya yang terkini dan real-time, atau dengan dikirimkan segera setelah kejadian. Menurut Ward Muliawanti (2018) bahwa “Transformasi medium, industri, dan organisasi ini pun mengubah penyajian berita,” menggambarkan

praktik pada fase kedua ini. Jurnalisme online di era media baru dan internet mengutamakan kesetaraan, kedekatan, dan kecepatan penyampaian informasi. Fase ketiga yaitu multimedia dan multiplatform. Pada fase ini, penyajian media online tidak lagi hanya sekedar mengandalkan dan mengejar kecepatan. Jurnalisme online seperti Tirto.id tidak mengandalkan pemberitaan dan penyajian berita secara cepat, melainkan melalui infografis dan data visual interaktif. Pada fase ini, media sosial tidak lagi sekedar menjadi media promosi atau berbagi link berita, namun juga menjadi media pemberitaan dan penyajian berita melalui format video grafis yang merupakan perpaduan antara gambar dan grafik bergerak (video). pada fase ketika juga berkembang bentuk jurnalisme baru yang menghasilkan kolom opini di surat kabar.

Konsumsi masyarakat terhadap berita erat kaitannya dengan kebangkitan jurnalisme baru pada fase ketiga tersebut di atas. Adornetto (2017) menegaskan dalam bukunya “Mobile and Social Journalism”, bahwa konsumsi audiens memainkan peran penting dalam perubahan lanskap berita. Media sosial dan perangkat seluler adalah dua cara utama perubahan konsumsi berita. “berita itu seluler” karena pengguna internet lebih suka menggunakan media sosial untuk mencari berita dari pada langsung membuka situs berita, dan “berita itu seluler” karena telepon seluler kini menjadi perangkat paling populer untuk mengkonsumsi berita. Sumber penting adalah tautan yang dibagikan melalui “rujukan sosial” atau platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Lanjut menurut Adornato (2017), pengguna internet juga lebih sering”mendengar” berita dari pengguna lain di media sosial.

Jurnalisme seluler masih terbilang baru, khususnya di Indonesia dan perubahan tersebut belum bisa diadaptasi dengan cepat. Terkadang butuh waktu untuk menyadari bahwa teknologi pada perangkat membantu pekerjaan. Khususnya jurnalis di Indonesia, merasa perubahan ini tidak bisa beradaptasi dengan cepat. Karena butuh waktu hingga menyadari bahwa teknologi di gawai itu bisa membantu pekerjaan. Padahal secara ilmiah banyak jurnalis yang

sebenarnya sudah mempraktikkan jurnalisme seluler. Namun banyak yang tidak menyadarinya (Hendrawan, 2020).

Penelitian terkait jurnalisme seluler pernah dilakukan oleh Shafia Luthfa Aini Furda yang berjudul *Mobile Journalisme Pada Media Daring Indonesia Liputan6.com* pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang jurnalisme seluler harus dapat mengakses konten yang dibuat untuk jurnalisme seluler. Hal ini membuat mobile journalism mampu menjangkau audiens yang besar, karena preferensi masyarakat saat ini dalam menggunakan perangkat seluler untuk mendapatkan informasi. Jurnalisme seluler kini dapat menjangkau khalayak yang luas, berdasarkan temuan penelitian ini, media saat ini harus berinovasi setiap kali terjadi kemajuan teknologi baru. Jika tidak, media tidak akan mampu terhubung dengan khalayak pada era teknologi digital.

Penelitian lain juga terkait jurnalisme seluler pernah dilakukan oleh Aghnia R.S. Adzkie yang berjudul *Praktik Multimedia Dalam Jurnalisme Online di Indonesia Kajian Praktik Wartawan Multimedia di cnnindonesia.com, rappler.com, tribunnews.com* pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang perkembangan teknologi informasi membawa jurnalisme berkembang jauh lebih pesat, yang mana seorang wartawan mesti bisa melakukan berbagai kerja tersebut sekaligus dalam satu waktu peliputan. Mereka juga harus paham karakter audiens yang akan mengkonsumsi produk jurnalistiknya, meski perkembangan teknologi masih menyisakan perdebatan terkait etika dan nilai jurnalistik. Tetapi praktek multimedia terus berkembang, namun tak bisa dipungkiri wartawan multimedia menemukan tantangan seperti pengelolaan waktu, keterbatasan alat, dan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini bahwa wartawan di Indonesia bukan tidak menyadari bahwa jurnalisme multiplatform sudah datang. Mereka sudah menyadarinya, namun ada hambatan yang dihadapi yaitu mengenai proses adaptasi.

Penelitian terkait jurnalisme seluler pernah dilakukan oleh Aryana Caturangga yang berjudul *Praktik Mobil Journalism Dalam Peliputan Jurnalis*

Voice Of America Di Indonesia pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang gawai (smartphone) yang menjadi salah satu alat teknologi komunikasi dalam produksi sebuah konten. Mojo dapat menjadi keunikan tersendiri dari sego konvergensi dan multimedia pada praktik jurnalis secara profesional praktik mojo diimplementasikan oleh perusahaan media dengan praktik yang berbeda-beda, salah satunya media Voice of America biro Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mojo membantu para jurnalis menyederhanakan tugas mereka khususnya dalam aspek teknis melalui gawai. Seorang jurnalis bisa merekam dan menyiarkan langsung peristiwa dari gawai mereka. Namun bukan tanpa kekurangan, misalnya liputan menggunakan gawai hasil video dan audionya tak sebagus jika menggunakan kamera profesional. Selain itu penggunaan smartphone saat liputan seringkali memberikan kesan tidak profesional sehingga mempengaruhi kepercayaan narasumber saat liputan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa jurnalisme seluler membantu para jurnalis menyederhanakan tugas dalam aspek teknis. Tetapi masih ada kekurangan dalam beradaptasi dan masih ada media yang harus berkembang setiap perkembangan teknologi yang hadir. Namun demikian dibandingkan banyak kekurangan, Maccise dan Marai mengatakan salah satu keuntungan paling menonjol dari jurnalisme seluler adalah memungkinkan jurnalis untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang sering terjadi. Seringkali memperkuat kebebasan berbicara dan kemudahan akses informasi.

Teknologi gawai juga menghadirkan tantangan bagi organisasi media massa, dan nilai-nilai dan etika jurnalisme tradisional. Dengan menggunakan teknik jurnalisme seluler, teknologi kini dapat menggantikan karakteristik yang selama ini diasosiasikan dengan jurnalis tradisional dan jurnalis yang dipekerjakan untuk melakukan peliputan. Jadi bukan hanya sekadar

meningkatkan waktu, tetapi juga tenaga. Akibatnya, praktik jurnalistik modern di semua media menganggap jurnalisme seluler lebih produktif.

Pada penelitian ini, peneliti memilih jurnalis Indonesia yang menggunakan jurnalisme seluler saat peliputan sebagai objek penelitian. Hal ini karena jurnalis terlibat atau menggunakan jurnalisme seluler dalam teknik pemberitaan, khususnya dalam upaya mengatasi hambatan akses informasi di dunia kerja jurnalis. Hal ini bertujuan agar khalayak dapat menangkap dan memahami kemunculan jurnalisme seluler, perbedaannya serta cara kerjanya.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita. Saat ini, masyarakat lebih banyak mengonsumsi berita melalui perangkat seluler, seperti smartphone dan tablet. Hal ini mendorong perkembangan jurnalisme seluler, yaitu praktik jurnalisme yang menggunakan perangkat seluler untuk mengumpulkan, memproduksi, dan mendistribusikan berita.

Jurnalisme seluler memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jurnalisme tradisional. Jurnalisme seluler lebih mudah dan praktis, karena jurnalis dapat melakukan reportase dan publikasi berita dimana saja dan kapan saja. Selain itu, jurnalisme seluler juga lebih terjangkau, karena tidak memerlukan peralatan dan biaya yang mahal. Meskipun memiliki keunggulan, jurnalisme seluler juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan perangkat seluler, akses internet, dan keamanan data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman jurnalis dalam mempraktekan jurnalisme seluler pada aktivitas jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang dalam mempraktekan jurnalisme seluler, serta dampak jurnalisme seluler terhadap kualitas jurnalistik. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka peneliti ini mengajukan pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana pengalaman jurnalis dalam mempraktekan jurnalisme seluler pada aktivitas jurnalistik?
2. Apa saja tantangan dan peluang dalam mempraktekan jurnalisme seluler pada aktivitas jurnalistik?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan cara mengumpulkan data dari para jurnalis yang telah mempraktekan jurnalisme seluler. Dan tujuan ini bertujuan mengetahui dampak jurnalisme seluler terhadap kualitas jurnalistik, antara lain kecepatan dan akurasi informasi, kedekatan dengan khalayak, dan daya tarik konten.

1. Mengetahui pengalaman jurnalis dalam menggunakan perangkat seluler untuk melakukan aktivitas jurnalistik.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mempraktekan jurnalisme seluler.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik jurnalisme seluler pada aktivitas peliputan.

1.4.2 Manfaat Praktik

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan pemahaman mengenai praktik jurnalisme seluler pada aktivitas jurnalis khususnya di Indonesia.

1.4.3 Manfaat Sosial

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman yang luas bagi khalayak, mengenai perkembangan praktik jurnalisme seluler pada aktivitas jurnalis saat proses pembuatan berita.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada penelitian ini dikelompokkan menjadi sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan pada penelitian, kerangka teori pada penelitian, dan kerangka berpikir agar peneliti bisa lebih fokus dalam penyampaian kepada pembaca.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan paradigma apa yang digunakan peneliti pada penelitian, pendekatan penelitian menggunakan data kualitatif, dan menggunakan metode fenomenologi dengan dijelaskan secara deskriptif.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai informan, hasil temuan yang ditemukan peneliti, dan interpretasi data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian yang telah dianalisis peneliti yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya.